

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anestesi adalah cara menghilangkan rasa nyeri atau sakit ketika akan dilakukan tindakan pembedahan. Hal ini dilakukan agar dapat mendapatkan kondisi yang optimal bagi operator saat melakukan tindakan pembedahan. Nyeri ialah pengalaman sensorik dan emosional dari kerusakan jaringan actual ataupun potensial yang dirasakan dalam bentuk kerusakan tersebut (Mochamad Bahrudin, 2017)

Pembedahan atau tindakan bedah saraf terkadang dapat menyebabkan kecemasan dan stress pada pasien. Pasien ketika akan menjalani tindakan tersebut biasanya mengalami ansietas (kecemasan) dari mulai tingkat ringan hingga tingkat berat. Tindakan bedah saraf berhubungan dengan resiko yang perlu dibicarakan dengan pasien dengan keluarga tentang resiko pre operasi. Tak jarang hal ini dapat menimbulkan kecemasan pada pasien. Persiapan pre operasi sangat penting dilakukan untuk keberhasilan dalam tindakan bedah saraf. Persiapan pre operasi yang dapat dilakukan salah satunya adalah persiapan mental atau psikologis. Aspek ini penting dalam proses persiapan pre operasi, dikarenakan kecemasan pada pasien dapat mempengaruhi kondisi fisiknya.

Sebuah jurnal yang ditulis oleh (Kristianti et al., 2020) menyatakan sejumlah 12 pasien (86%) dari sejumlah 14 pasien yang akan melakukan tindakan pembedahan dan tindakan pembiusan mengatakan mengalami

bahwa gangguan dalam psikis maupun kecemasan. Maka dari itu persiapan pre operasi sangat penting dilakukan untuk mengurangi faktor risiko tersebut. Hal ini disebabkan karenaa pasien akan merasa cemas ketika akan dilakukan proses pembedahan, penyuntikan, adanya bekas operasi, risiko anestesi, ketergantungan pada orang lain bahkan timbulnya kecacatan dan kematian (Potter & Perry, 2017) Kecemasan yang dialami oleh pasien biasanya dikarenakan adanya prosedur asing yang belum pernah dijalani sebelumnya dan menganggap juga merupakan ancaman terhadap keselamatan jiwa yang diakibatkan oleh tindakan pembedahan dan pembiusan (Fadillah, 2022)

Pasien bisa mengalami kecemasan yang tidak dapat dikendalikan dikarenakan rasa nyeri yang tiba-tiba dirasakan serta kondisi ruangan operasi yang tidak kondusif. Selain itu tingkat pengetahuan pasien tentang penyakit yang di derita dan prosedur bedah dan anestesi yang akan dilakukan juga bisa mempengaruhi kecemasan pasien.(Imani et al., 2020) Pasien yang belum pernah menjalani tindakan sebelumnya merupakan jumlah pasien terbanyak yang mengalami kecemasan pre operatif dengan persentase sebesar 63%.

Stress yang dialami pasien biasanya terkait dengan berbagai macam prosedur yang belum pernah dilakukan untuk dijalani pasien dan juga ancaman terhadap keselamatan jiwa pasien akibat segala macam prosedur pembedahan dan tindakan pembiusan. Faktor-faktor yang terjadi pada pasien ketika mengalami kecemasan antara lain gejala fisiologis seperti berkeringat, gemetar, nyeri abdomen, detak jantung meningkat, sesak nafas serta perubahan perilaku seperti bicara cepat, gelisah dan reaksi terkejut (Kaplan & Sadock,

2014). Kecemasan dapat menyebabkan perubahan secara fisik maupun psikologis yang ditandai seperti frekuensi nafas bertambah, detak jantung meningkat, peningkatan tekanan darah dan secara tidak langsung dapat menyebabkan energi pada pasien berkurang sehingga dapat merugikan pasien tersebut

Selain itu, kecemasan pada pasien pre operasi bedah saraf dapat menyebabkan tindakan operasi ditundakan, lama pemulihan, peningkatan rasa nyeri pasca operasi, mengurangi kekebalan terhadap infeksi, peningkatan penggunaan analgesik pasca operasi dan makin lama pasien untuk dilakukan rawat inap (Nua, 2021)

Mengatasi kecemasan bisa dilakukan dengan cara terapi farmakologi dan terapi non farmakologi. Tindakan farmakologi yang dimaksud ialah tindakan untuk mengurangi dan menghilangkan kecemasan dengan obat-obatan farmakologis seperti benzodiazepine, buspirone, dan lain-lain. Salah satu cara untuk mengatasi kecemasan sebelum tindakan operasi adalah dengan obat penenang namun obat-obatan tersebut pasti dikaitkan dengan efek samping (Abadi, 2018) Sedangkan dengan cara non farmakologi dapat dilakukan dengan teknik relaksasi nafas dalam, psikoterapi, terapi panas atau dingin, terapi music, akupresur, aromaterapi, teknik imajinasi dan teknik distraksi (Betharayoga Gerliandi et al., 2021). Selain itu salah satu untuk menurunkan kecemasan pada pasien pre operasi yaitu dengan pendidikan kesehatan dengan berbagai media. Media yang digunakan dalam pendidikan kesehatan yaitu booklet, leaflet, flip chart, poster, flayer, dan video

(Notoadmodjo, 2017). Edukasi melalui video merupakan salah satu metode edukasi yang efektif, dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja, menyenangkan dan memotivasi, menstimulasi serta memiliki dampak langsung yang positif terhadap pengetahuan dan keterampilan (Yudha, 2022). Edukasi melalui video sebagai sumber informasi yang lebih baik dibandingkan dengan materi cetak dan bisa menjadi alat pendidikan pasien yang ampuh tentang pengetahuan ilmu belajar.

Perkembangan teknologi memungkinkan untuk menyajikan intervensi penurunan kecemasan tidak hanya dalam bentuk gambar melainkan video dengan gambar yang bergerak disertai suara (Nugroho et al., 2020). Penggunaan intervensi audiovisual dinilai mampu menyampaikan pesan yang konsisten, meningkatkan pemahaman serta meningkatkan konsentrasi. Media audiovisual juga dapat menyampaikan informasi lebih baik dibandingkan dengan media yang berbentuk tulisan (Kurnianingsih, 2019). Keunggulan audiovisual dalam intervensi adalah mampu menampilkan gambar bergerak dan suara, yang mana hal tersebut merupakan satu daya tarik tersendiri karena responden ketika sedang dilakukan penelitian karena mampu menyerap pesan atau informasi dari isi audiovisual tersebut dengan menggunakan lebih dari satu indra.

Berdasarkan studi pendahuluan dengan penata anestesi di RSPAL Dr. Ramelan Surabaya diperoleh hasil bahwa rata-rata jumlah pasien yang menjalani operasi bedah saraf sebanyak 120 pasien dari Maret sampai dengan April 2023, sehingga didapati rata-rata 60 pasien dalam satu bulannya,

Berdasarkan uraian diatas, peneliti melihat tingkat kecemasan memiliki peran penting pada tindakan pre operatif dengan pemberian intervensi audiovisual yang sangat menarik diteliti. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh audiovisual terhadap kecemasan pasien pre operasi bedah saraf di RSPAL Dr. Ramelan Surabaya.

B. Rumusan Masalah

Dari hasil penjelasan mengenai latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu : “Bagaimana pengaruh pemberian audiovisual terhadap kecemasan pasien pre operasi bedah saraf di RSPAL Dr. Ramelan Surabaya.”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh audiovisual terhadap kecemasan pasien pre operasi bedah saraf dengan teknik general anestesi di RSPAL Dr. Ramelan Surabaya

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik kecemasan pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi responden pasien pre operasi dengan general anestesi di RSPAL dr. Ramelan Surabaya
- b. Mengetahui kecemasan sebelum dan sesudah pemberian audiovisual pada pasien pre operasi dengan teknik general anestesi di RSPAL dr. Ramelan Surabaya

- c. Mengetahui pengaruh audiovisual terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi dengan general anestesi di RSPAL dr. Ramelan Surabaya

D. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah keperawatan anestesiologi serta ruang lingkup responden dalam penelitian ini adalah pasien elektif yang akan menjalani bedah saraf.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian diharapkan menjadi bahan kajian untuk pengembangan ilmu kepenataan anestesi mengenai pemberian audiovisual terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi bedah saraf di RSPAL Dr.Ramelan Surabaya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Praktisi di Bidang Anestesi

Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan referensi mengenai penggunaan audiovisual untuk pasien pre operasi yang akan menjalani operasi agar dapat menurunkan kecemasan.

- b. Bagi Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi untuk masukan dalam melakukan penelitian berkaitan mengenai kecemasan di penelitian selanjutnya.

c. Bagi RSPAL Dr. Ramelan Surabaya

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk bahan pertimbangan dalam memberikan pelayanan dalam mengatasi kecemasan pasien pre operasi yakni dengan memberikan audiovisual sebagai prosedur dalam mengatasi masalah pre anestesi

F. Keaslian Penelitian

Penulis belum menemukan penelitian khusus mengenai pengaruh audiovisual dengan kecemasan pre operasi pasien bedah saraf. Penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya mengenai audiovisual dan kecemasan pre operasi adalah :

1. Nugroho dkk (2020) meneliti tentang “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Audio Visual Android Terhadap Kecemasan Pasien Pre Operasi Spinal Anestesi di RSUD Muhammadiyah Bantul”.

Persamaan dengan penelitian ini adalah merupakan penelitian *quasy experiment* dengan rancangan penelitian *pre test and post test with control group*.

Perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan kuesioner kecemasan modifikasi Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale (APAIS), sedangkan peneliti menggunakan Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale (APAIS). Populasi penelitian ini adalah pasien pre operasi spinal anesthesia di RSUD Muhammadiyah Bantul, sedangkan peneliti adalah pasien pre

operasi tindakan bedah saraf dengan general anestesi di RSPAL Dr. Ramelan Surabaya

2. Gustomi dan Enimarini (2017) meneliti tentang “Teknik Distraksi Audio Visual tentang Kajian Islam Menurunkan Kecemasan pada Pasien Pre Operasi Seksio Sesarea”. Persamaan dengan penelitian ini adalah merupakan penelitian *quasy experiment*. Perbedaan penelitian ini adalah rancangan penelitian ini menggunakan *one group pre test and post test*, sedangkan peneliti menggunakan *pre test and post test with control group*. Kuesioner kecemasan penelitian ini menggunakan Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS), sedangkan peneliti menggunakan Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale (APAIS). Populasi penelitian ini adalah pasien pre operasi seksio sesarea di Rumah Sakit Muhammadiyah Gresik, sedangkan peneliti adalah pasien pre operasi bedah saraf di RSPAL Dr. Ramelan Surabaya